



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna dan Fungsi Tenun Ikat (*Rombo dan Lafa*) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao

Berthi Y. J. Fanggi^a, Ronni M. Ndun^b, John D. Fallo^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

berthifanggi40@gmail.com^a, ronnyndun83@gmail.com^b, johndarwis896@gmail.com^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Agustus 2024

Direvisi: 08 November 2024

Disetujui: 13 Desember 2024

Keywords:

Tenun ikat; makna rombo dan lafa; fungsi rombo dan lafa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna dan Fungsi Tenun Ikat (*Rombo dan Lafa*) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori Semiotika. Teknik pengumpulan data mencakup: Observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa: Transkripsi, Terjemahan, Klasifikasi, Analisis, dan Kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan berbagai makna mencakup (a) Makna Pengharapan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada motif pohon lontar, (b) Makna Persatuan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada motif kotak siri pinang, (c) Makna Kesetaraan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada ikat gergahing, dan fungsi mencakup: (a) Fungsi referensial bahasa yang terkait dalam bahasa dimana seorang penenun menjelaskan tenun dengan memberikan nasihat, (b) Fungsi emotif bahasa yang terkait dalam bahasa dimana seorang penenun Rote membuat sebuah tenun ikat dengan batin dengan harapan, (c) Fungsi puitis dalam bahasa yang terkait dalam bahasa dimana seorang menyampaikan sesuatu yang bermanfaat, (d) Fungsi fatis bahasa yang terkait dalam bahasa untuk menanyakan pesan, (e) Fungsi konatif dalam tenun ikat untuk semangat dalam mulai menenun dalam tenun, (f) Fungsi meta bahasa dalam tenun menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa dalam sebuah proses menenun di Kabupetan Rote Ndao.

Abstract

This research aims to describe the Meaning and Function of Ikat Weaving (*Rombo and Lafa*) of the Rote Ndao Regency Community. The approach in this study uses the Semiotic theory approach. Data collection techniques include: Observation, interviews, recording, and documentation. Data analysis techniques include: Transcription, Translation, Classification, Analysis, and Conclusion. The results of the study found various meanings including (a) the meaning of hope (*rombo and lafa*) found in the palm tree motif, (b) the meaning of unity (*rombo and lafa*) found in the siri pinang box motif, (c) the meaning of equality (*rombo and lafa*) found in the gergahing ikat, and functions including: (a) Referential function of language related to language where a weaver explains weaving by giving advice, (b) Emotive function of language related to language where a Rote weaver makes an ikat weaving with a heart with hope, (c) Poetic function of language related to language where someone conveys something useful, (d) Phatic function of language related to language to ask for messages, (e) Conative function in ikat weaving for enthusiasm in starting to weave in weaving, (f) Meta language function in weaving explaining things related to language in a weaving process in Rote Ndao Regency.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkp.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Kain tenun tradisional memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur, termasuk orang Rote-Ndao. Pada masa lampau mereka mengenal adanya pengakuan terhadap kemampuan menenun bagi seorang penenun. Pengakuan tersebut berkaitan dengan layak tidaknya seorang wanita untuk dipinang oleh seorang pemuda. Bagi orang Rote-Ndao, kedewasaan seorang wanita tidak saja ditentukan oleh usia semata. Kedewasaan tersebut diukur apakah gadis tersebut sudah dapat mengikat motif, mencelap, dan menenun. Apakah hal tersebut sudah bisa dipenuhi, maka seorang gadis sudah pantas mempersiapkan diri menuju kehidupan rumah tangga. Kain tenun dibuat tidak saja untuk memenuhi kebutuhan akan pakaian tetapi lebih dari itu, kain tenun memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Rote Ndao.

Menurut Goet Poespo (2005) “Kain adalah jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menyilangkan benang lusi dan benang pakan. Serat tekstil dapat dikelompokkan atau dua yaitu serat alam dan serat buatan. Untuk serat buatan dibagi menjadi dua yaitu serat setengah buatan dan serat sintetis”. Menurut Poespo (2009:26) menyatakan bahwa “kain tenunan dibuat dengan menyilangkan benang-benang membujur menurut panjang kain (benang lungsi) dengan isian benang melintang menurut lebar kain (benang pakan)”.

Motif Rote Ndao dikenal dengan nama “*Rombo dan Lafa*”. Secara leksikal *Rombo* berarti kain tenun yang dipakain untuk para wanita, sedangkan *Lafa* kain tenun yang di pakian untuk laki-laki. Menurut kepercayaan masyarakat Rote Ndao bahwa *Rombo dan Lafa* sudah diberi nama turun-temurun diceritakan, bahwa pada masa purba pada awal mengenal teknologi tenun, orang Rote hanya bisa menenun kain berwarna polos tanpa motif. Pada suatu malam. seorang

penenun menyimpan benang yang sudah direntang pada alat tenun (*lolok*) di teras rumah.

Tenenan adalah proses pembuatan bahan tekstil yang dilakukan melalui persilangan antara benang lungsin dan benang pakan pada sudut yang tepat satu sama lain (Mendikbud ,2013:88). Menurut Pertiwi (2013) jenis teknik tenun ikat yang digunakan tenun ikat Bandar Kediri adalah teknik tenun ikat pakan.

Keesokan harinya pada rentangan benang tersebut terlihat ada bentuk motif yang tergambar menggunakan air liur binatang. Motif tersebut berbentuk bintang laut, yang disebut “*Ana Langi*”. Di kalangan orang Rote motif ini dipandang sebagai sebuah pemberian untuk masyarakat. Pada zaman dahulu untuk untuk membentuk motif ini harus di kerjakan dengan hati-hati, karena apabila terdapat kesalahan akan terakibat kematian bagi orang yang melakukan. Motif ini pun hanya bisa dikerjakan oleh orang Rote, dan tidak boleh ditiru orang lain. Pada masa lampau motif ini hanya dapat di tenun pada kain yang khusus dipakai oleh Raja dan Ratu.

Pada masa lampau orang Rote Ndao mengenal status sosial seseorang berdasarkan kedudukan dan tingkat kemakmuran hidup, ada golongan bangsawan, raja, rakyat biasa, orang kaya, orang miskin, dan lain-lain. Dalam kaitan dengan stratifikasi sosial ini, pakian kain tenun dengan ragam hias tentu menjadi penentu sosial seseorang. Sekarang ini pemakaian kain tenun tidak lagi mengacu pada status sosial seseorang. Kain tenun khusus dipakai pada upacara adat, imbalan atas mas kawin dari pangantin pria, barang antara kaum perempuan, dan sebagai benda ekonomi yang dapat memberi kontribusi dalam meningkatnya pendapat keluarga.

Menurut Dan River yang dikutip oleh Wildati (1997:12) “tenunan adalah proses membuat kain pada alat tenun dengan

menyilangkan masing-masing benang lungsi dan benang pakan”. Menurut Setiawati (2007: 9). menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain. Berbagai macam pendapat tentang pengertian tenun dari para ahli juga telah dikemukakan, yang keseluruhannya merujuk pada pengertian yang sama yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung

KAJIAN PUSTAKA

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2). Menurut Jhon Fiske, semiotik adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske dalam Vera, 2014:2).

Sub Judul 2

Makna adalah maksud atau arti suatu kata bagi kehidupan manusia dan merupakan pembelajaran yang berukur bagi manusia (Pranoto 2010:1). Dalam penulisan ini, makna yang dicari atau makna yang mempelajari adalah arti atau maksud dari kain tenun ikat bagi masyarakat Rote. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol-simbol yang mengungkapkan siapa dirinya. Simbol-simbol tersebut tidak memadai dalam mengungkapkan makna yang ingin di sampaikan. Hal itu karna mereka merupakan bagian dari dinamis.

dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Penelitian ini dipandang perlu, karena dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan mengingat pentingnya budaya tenun ikat Rote, maka perlu diadakan penelitian, berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Tenun Ikat (*Rombo dan Lafa*) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao.

Menurut Jakobson (1980:82) dalam satu peristiwa komunikasi kemungkinan muncul satu faktor atau lebih yang dianggap dominan. Dominasi itulah kemudian yang melahirkan fungsi bahasa. Menurut Jakobson (1980:82), ujaran yang penekanannya pada acuan atau konteks (*context*) mempunyai fungsi referensial (*referential*). Jika penekanan ujaran pada pengirim pesan (*addresser*), ujaran tersebut berfungsi emotif (*emotive*) atau fungsi ekspresif. Ujaran yang berorientasi kepada penerima pesan (*addressee*) mempunyai fungsi konatif (*conative*). Fungsi konatif bahasa terdapat dalam kalimat perintah, contohnya pada Drink! (Jakobson, 1980:83). Jika sebuah ujaran menekankan pada kontak (*contact*), yang dihasilkan adalah fungsi fatis bahasa (*phatic*). Fungsi fatis bahasa biasanya berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi, untuk memastikan berfungsinya saluran komunikasi (contohnya, Hallo, do you hear me?), dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan (Jakobson, 1980:84). Fungsi puitis (*poetic*) bahasa terjadi bila suatu ujaran penekanannya pada pesan (message) yang disampaikan. Contohnya pada slogan politik I like Ike [ay layk ayk] (Jakobson, 1980:84—85). Fungsi metabahasa (metalingual) adalah

fungsi bahasa yang penekanannya pada kode (*code*) (Jakobson, 1980:84—85)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana metode kualitatif deskriptif merupakan metode analisis yang sering digunakan untuk menganalisis dan mempelajari suatu peristiwa atau kejadian, masalah atau fenomena dan kondisi sosial dalam bentuk deskripsi. Sama halnya dengan penelitian ini dimana peneliti menggali makna, dan fungsi tenun ikat rombo dan lafa sebagai objek penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata dan kalimat ungkapan atau tuturan tentang motif tenun ikat (*Rombo dan Lafa*) yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi lewat masyarakat Rote.

HASIL DAN PEMBAHASAN

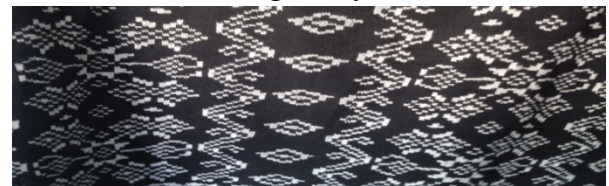
Hasil penelitian menguraikan secara langsung mengenai apa yang diobservasi dan diperoleh pada penelitian. Kebudayaan berwujud suatu bahasa tuturan yang khas dan memuat pengalaman tersusun secara khas pula, budaya tenun ikat merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat terkhususnya masyarakat Kelurahan Mokdale. Budaya tenun ikat sangat dijunjung tinggi oleh kaum wanita, karena itu adanya suatu usaha bagi kaum wanita untuk mengerjakan. Tenun ikat menurut pandangan masyarakat adalah suatu pekerjaan pokok yang sudah diajarkan para nenek moyang untuk dikerjakan para wanita.

Dalam tenun ikat Rote memiliki bermacam-macam motif dan jenis-jenis makna yang di ketahui seperti dibawah ini: : makna pengalaman (*experiential meaning*), makna antar pelibat (*interpersonal*), makna logis (*logical meaning*) makna tekstual (*terstual meaning*).

Makna Pengharapan motif (*Rombo dan Lafa*)

Makna pengharapan pohon lontar merupakan sesuatu yang terletak di depan, bukan terjadi seketika namun malalui sebuah proses. Dapat dilihat dalam data hasil penelitian sebagai berikut:

Motif saga roro (pohon lontar): motif ini melambangkan pohon lontar karena pada zaman dahulu pohon lontar merupakan sebuah pohon yang dapat menghasilkan sebuah minuman bagi masyarakat Rote.



Tenun ikat ini menggambarkan sebuah pohon lontar dapat dilihat dari bentuk gambar dan warna motif warna putih yang berdiri lurus menggambarkan pohon lontar sedangkan warna putih bagian tengah menggambarkan daun lontar dan buah lontar pohon ini merupakan harapan masyarakat karena bagi masyarakat Rote karena salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Rote. *tua huk* Pohon lontar

Pohon lontar adalah tumbuhan yang memiliki batang yang panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti bahan bangunan.

“Tuak oen bisa hain fo tinu, bisa tao neu tunasu, bisa tao neu tua batuk”

Air nira bisa diminum bisa membuat gula air bisa diolah jadi gula merah

Air nira yang didapat dari sadapan bunga, bisa diminum langsung atau diolah jadi gula

lontar, bisa juga diolah menjadi gula merah untuk dikonsumsi.

“Mboro tua bisa tao neu neneik, koko’ko, sini neu uma”

Daun lontar bisa membuat tikar, nyiru, buat atap rumah.

Daun lontar bisa digunakan untuk membuat serajinan tangan seperti membuat tikar, topi, nyiru, dan juga bisa digunakan untuk membuat atap rumah.

“lida tua bisa pake tao pinggak “

Lidi lontar bisa buat menjadi piring.

Lidi lontar bisa diambil dan digunakan untuk membuat piring makan.

Lidi lontar bisa diambil dan digunakan untuk membuat piring makan

“Saboak tuak ita bisa hain fo ta’a”

Buah lontar kita bisa mengambil untuk makan.

Buah lontar bisa diambil dan dimakan buah pohon lontar termasuk buah dengan kandungan air yang tinggi dan memiliki tekstur yang halus. untuk mengatasi masalah pencernaan.

“Beba tua ita bisa hain fo tao neu mba’a, bisa mboe tana’a neu ana’a a’i”

Bebak lontar bisa untuk membuat pagar, bisa diambil membuat kayu.

bakar Bebak lontar digunakan untuk membuat payar bebak lontar juga digunakan sebagai bakar.

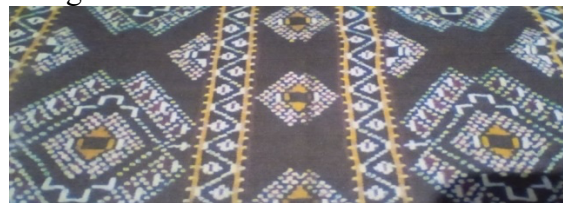
Motif pohon lontar (*rombo dan lafa*) merupakan makna pengharapan akan keberhasilan dalam pohon lontar ini merupakan harapan manusia pada umumnya dan secara khusus dalam kehidupan masyarakat Rote. Dalam tenun ikat (*rombo dan lafa*) pada motif pohon lontar yang menggambarkan pohon lontar sebagai pengharapan bagi masyarakat Rote.

Makna Persatuan Motif (Rombo dan Lafa)

Makna persatuan kotak siri menyatukan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa serta etnis ke dalam satu kesatuan. Dapat dilihat dalam data hasil penelitian sebagai berikut:

Motif *anakapepe*: motif ini merupakan motif yang melambangkan sebuah wadah yang dipakai pada acara adat seperti acara

peninangan untuk menaruh sesaji seperti sirih dan pinang. Motif tersebut selalu dipakai karena merupakan salah satu persatuan dalam acara adat. Maksud dari motif tersebut adalah agar hubungan antara keluarga dari kedua belah pihak selalu bersatu dan saling menghargai. Dapat dilihat dalam penelitian sebagai berikut:



Tenun ikat ini menggambarkan kotak siri pinang dilihat dari bentuk dan warnanya, warna putih dan warna merah menggambarkan motif kotak siri pinang sedangkan warna kuning menggambarkan bagian saku kotak siri pinang. Kotak siri pinang dipakai untuk menaruh sirih, pinang, kopur, tembakau kotak ini merupakan warisan budaya sejak nenek moyang dalam menyambut tamu-tamu yang datang atau seperti acara-acara adat

“Hatorir ara uma mai hal pertama yang ita fesar mbua daedo”

Kedatangan tamu di rumah pertama yang disajikan sirih pinang.

kebiasaan masyarakat Rote apa bila ada kerabat atau tamu yang dapat berkunjung kerumah, maka yang pertama-tama disuguhkan adalah sirih pinang.

Makna persatuan (*rombo dan lafa*) motif kotak siri pinang sejak zaman nenek moyang sudah menjadi tradisi turun temurun menurut masyarakat Rote sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Rote sirih pinang sebagai alat penyambutan dan sebagai alat penghubung dalam satu pertemuan sebelum memulai satu pembicaraan. Sirih pinang juga merupakan sebuah lambang kehormatan serta lambang persatuan dalam sebuah pertemuan.

Makna Kesetaraan Motif (Rombo dan Lafa)

Makna kesetaraan analangi menyatukan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan

bahasa etnis ke dalam satu kesatuan. Dapat dilihat dalam data hasil penelitian sebagai berikut:

Motif Analangi adanya motif ini karena pada zaman dahulu para nelayan telah mendapatkan seekor ikan gergahing yang kulitnya bergambar motif. maksud dari motif tersebut agar masyarakat Rote selalu bersatu karena pada zaman itu pula ikan tersebut ditemukan pada hari raya hut kemerdekaan dalam hal ini masyarakat Rote selalu bersatu dalam merayakan hari raya tersebut.



Tenun ini menggambarkan sebuah ikan gergahing dilihat dari warnanya warna merah menggambarkan kepala ikan dan ekor ikan sedangkan warna putih menggambarkan tulang ikan dan badan ikan. Masyarakat Rote percaya bahwa ikan gergahing ini dapat membawa keberuntungan karena pada zaman dahulu ikan gergahing dapat ditemukan pada hari raya hut. “*fai malole inai merdeka*” Hari raya hut kemerdekaan. Hari raya hut adalah hari peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia dengan melakukan upacara bendera. Upacara dalam rangka memperingati hut kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Makan kesetaraan (*Rombo dan Lafa*) motif ikah gergahing dalam upacara rangkaian peringatan hut kemerdekaan yang tidak dibatasi antara laki-laki dan perempuan upacara tersebut berjalan dengan tertib dan lancar. Upacara diawali dengan pengibaran bendera sang merah putih yang dilakukan oleh pasukan pengibar bendera .

Pembahasan Fungsi

Dalam sebuah tenun ikat Rote memiliki bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan dalam

fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicara (*refesiantial*), fungsi ekspresif/emotif bahasa (*expressive/emotive*), fungsi konatif bahasa (*impressive atau conative*), fungsi tatis bahasa (*phatic*), fungsi puitik (*poetic*), fungsi meta bahasa (*metalingual*).

Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah terkait dengan makna pesan yang disampaikan dalam konteks. Dapat dilihat dalam penelitian sebagai berikut:

Fungsi referensial dalam tenun ikat ini merupakan sebuah makna pesan pada penun tenun ikat dalam membuat sebuah motif dimana motif ini dibuat dengan sebuah pengharapan bagi orang Rote. “*tao no duduan*” Buat dengan pikiran. Bahasa yang disampaikan dimana seorang penenun menyampaikan pesan. Fungsi referensial dimana seorang penenun menjelaskan tenun dengan memberikan nasihat “*duduan*” dalam membuat sebuah tenun dengan memberikna nasihat agar apa yang dijelaskan dalam membuat tenun berjalan dengan baik.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan pesan erat yang disampaikan dengan suasana batin. Dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Fungsi emoti dalam tenun ikat ini adalah suasana gembira ketika membuat sebuah tenun ikat “*tao no dalen malole*” membuat dengan suasana gembira. Bahasa yang terkait dalam tenun membuat dengan suasana gembira. Fungsi emoti yang terkait dalam bahasa dimana seorang penenun Rote membuat sebuah tenun ikat dengan suasana gembira karena mereka percaya. bahwa membuat sebuah tenun dengan harapan yang sungguh-sungguh maka akan selalu membawah manfaat baik masyarakat Rote.

Fungsi Puitis

Fungsi puitis merupakan estetika bahasa memungkinkan terciptanya pesan. Dapat dilihat dalam kutipan penelitian dibawah:

Fungsi puitik merupakan fungsi bahasa yang dianggap sederhana dan begitu bermanfaat.

“hai beba no pakuk taoneu mesin” Siapkan beba dan paku untuk membuat mesin. Bahasa dalam tenun siapkan beba dan paku untuk membuat mesin. Fungsi puitis dalam tenun adalah seorang penenun menyiapkan beba dan paku manfaat dari beba dan paku tersebut untuk membuat kerang mesin tenun sebelum memulai melakukan sebuah tenunan siapkan tenun tenun terlebih dahulu.

Fungsi Fatis

Fungsi fatis bertujuan untuk mempertahankan komunikasi antar penutur dan pentutur. Dapat dilihat dalam penelitian sebagai dibawah. Fungsi fatis dalam tenun ikat ini dimana penenun menanyakan bahan-bahan yang disiapkan dalam membuat tenun *“hai abas tali rafia kasumba kanjin”* Ambil benang tali rafia pewarna kanji. Bahasa dalam tenun siapkan benang tali rafia perwana kanji sebagai bahan dasar tenun. Fungsi fatis dalam tenun dalam pesan antara penenun kepada sipenenun dalam menyiapkan bahan-bahasa *“abas tali rafia kasumba”* yang dibutuhkan dalam membuat sebuah tenun ikat.

Fungsi Konatif

Fungsi bertujuan untuk menimbulkan reaksi pada penutur misalnya mengajak untuk mulai tenun. Dapat dilihat dalam hasil penelitian sebagai berikut:

Fungsi Konatif dalam bahasa dimana seorang penenun dan shi penenun yang memiliki semangat dalam mulai sebuah tenunan *“lolo abas”* Gulung benang. Mengulung benang berbentuk sarung (*rombo* atau *Lafa*) *“Pa’a abas”* Ikat benang. Mengikat benang masukan benang yang sudah pital menjadi sebuah sarung atau selimut (*rombo* atau *lafa*).

“Aton no warna ngeok” Celup dengan warna hitam. Celup dengan warna hitam yang menjadi warna dasar dan diamkan selama satu jam agar warnanya tidak pudar dan luntur.

“warna laen”

warna lain

Bahasa dalam tenun adalah membuat sebuah tenun dengan langkah awal yang pertama

dengan cara menggulung benang, kedua cara mengikat benang, ketiga cara mencelup benang ke dalam warna hitam untuk menghasilkan warna dasar, keempat terakhir celup dengan warna lain sesuai dengan yang ingin dipake seperti warna merah, dan kuning Fungsi konatif dalam tenun adalah seseorang yang mengajarkan tenun kepada temannya yang masih baru dan belum berpengalaman dalam tenun sehingga memiliki semangat yang tinggi dalam belajar tenun.

Fungsi Meta

Fungsi meta dimana menjelaskan hal-hal yang terkait dengan bahasa dalam sebuah proses. Dapat dilihat dalam penelitian sebagai berikut:

Fungsi meta bahasa dalam tenun adalah situasi menjelaskan proses pembuatan terakhir dalam sebuah tenun. *“oolu papa’an”* Membuka ikatan. Bahasa dalam tenun membuka ikatan tenun. Fungsi meta bahasa dalam tenun ikat dimana seorang penenun memberika gambaran terakhir celup dengan kanji dan keringkan untuk membuka ikatan dengan berhati-hati.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap Makna dan Fungsi Tenun Ikat (*Rombo dan Lafa*) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa:

Masyarakat Kabupaten Rote Ndao memiliki empat makna tenun ikat yaitu: (a) Makna Pengharapan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada motif pohon lontar, (b) Makna Persatuan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada motif kotak siri pinang, (c) Makna Kesetaraan (*Rombo dan Lafa*) yang terdapat pada ikat gergahing.

Fungsi bahasa dibagi dalam enam bagian fungsi yaitu:

(a) Fungsi referensial bahasa yang terkait dalam bahasa dimana seorang penenun menjelaskan tenun dengan memberikan nasihat, (b) Fungsi emotif bahasa yang terkait dalam bahasa dimana seorang penenun Rote membuat sebuah tenun ikat dengan batin dengan harapa, (c) Fungsi puitis dalam bahasa yang

terkait dalam bahasa dimana seorang menyampaikan yang disampaikan dengan manfaat, (d) Fungsi fatis bahasa yang terkait dalam bahasa menanyakan pesan, (e) Fungsi konatif dalam tenun semangat dalam mulai menenun dalam tenun, (f) Fungsi meta bahasa dalam tenun gambaran situasi.

SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap “makna dan Fungsi Tenun Ikat (*Rombo dan Lafa*) Masyarakat Kabupaten Rote Ndao”. Terkhususnya di Kelurahan Mokdale maka penelitian memberikan saran sebagai berikut:

Bagi mahasiswa yang menciptakan budaya khususnya yang menyangkut budaya daerah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan budaya itu karena peneliti hanya meneliti tentang makna dan fungsi tenun ikat dalam budaya saja.

Bagi sudah bisa menenun tetaplah pertahankan dan bekerja dengan rajin karena dari proses bekerja ini dapat menghasilkan hasil yang dapat dinikmati dengan kesenangan sendiri dan juga orang lain.

Bagi yang belum bisa bekerja sebagai penenun tetaplah belajar agar dapat memahami dan bekerja dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. 2013. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*.
 Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 Kartiwa, S. 1987. *Ragan Hias Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.
 Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Aritonang, Keke, T. (2005). Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jalarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.04/Th.IV, 1-16.

- Atmodiwiryo, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadyzia.
 Avi-Itzhak, T. E. (1988). The Effect of Needs Organizational Factors and Teachers' Characteristics on Job Satisfaction in Kindergarten Teachers. *Journal of Educational Administration*, Vol. 26, 353–363.
 Bowling, Nathan, A. (2007). Is the Job Satisfaction–Job Performance Relationship Spurious? A Meta-Analytic Examination. *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 71 (2), 167–185.
 Boatwright, J. R., & Slate, J. R. (2000). Work Ethic Measurement of Vocational Students in Georgia. *Journal of Vocational Education Research* [Online], Vol.25 (4). Retrieved February 18, 2011, from <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/boatwright.html>.
 Bustos, Orosa, M.A. (2008). Inquiring into Filipino Teachers' Conceptions of Good Teaching: A Qualitative Research Study. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 17(2), 157-171.
 Cai-feng, Wang. (2010). An Empirical Study of the Performance of University Teachers Based on Organizational Commitment, Job Stress, Mental Health
 Maghfiroh, Qisti. 2014. *Visualization of Batik Latohan Motif in Lasem District*, Rembang Regency. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret
 Pertiwi, Mahardika Dewi. 2013. *Analisis Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Sekolah Dasar Dabin II Kecamatan Candisari Semarang*.
 Poespo, Goet. 2005. *Puspa Ragam Busana Pemilihan Ragam Bahan Tekstil*. Kanisius. Yogyakarta.
 Puspo, dan Goet. 2009. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.

- Riris, Widati, 2002. "Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan", *Jurnal Perempuan* edisi 135.
- Rohma, Naafi Nur. 2014. *Budaya Indonesia Dalam Program Seri Komedi Mockumentary "Malam Minggu Miko 2" Cerita Malam Baru Miko" Di Kompas Tv (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Tersedia Online: <http://repository.isi-ska.ac.id/121/1/Naafi%20Nur%20Rohma.pdf> (diakses 29 September 2016).
- Salviany, Arsni. 2013. *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan*. Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana.
- Sukari, at.all. 2013. *Kerajinan Batik & Tenun*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam terbitan (KDT).
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara prize.
- Surahman, Sigit. 2018. *Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik (Analisis Semiotika Pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif#8)*, *Jurnal Rekam Volume 14 Nomor 1*, April 2018, 43.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.